

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah tempat berkumpulnya semua faktor produksi dan terjadinya kegiatan produksi. Perusahaan adalah setiap badan usaha yang menjalankan kegiatan dalam bidang perekonomian secara terus-menerus, bersifat tetap, dan terang-terangan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Bagi setiap perusahaan baik perusahaan besar atau perusahaan kecil yang berorientasi profit maupun non profit akan mempunyai perhatian yang besar terhadap keuangan dari perusahaan tersebut. Tanpa diperolehnya keuangan, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus.

Kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan pada kinerja perusahaan itu sendiri. Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat kita ketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang terdiri laporan neraca, laporan perhitungan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi data keuangan antara pengelola perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data tersebut.

Untuk mampu membaca, mengerti dan memahami arti laporan keuangan, maka perlu dianalisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang digunakan. Salah satu nama analisis tersebut adalah analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan untuk beragam tujuan yang menyangkut penilaian atas kinerja perusahaan tersebut, baik yang menyangkut masa lalu maupun masa depan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat.

Kinerja keuangan adalah gambaran suatu kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan 2017). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan penilaian.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek untuk diteliti yaitu PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang bergerak dibidang pengelolaan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Komoditi yang diusahakan adalah kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, tembakau, aneka kayu, buah-buahan dan aneka tanaman lainnya. Perusahaan melakukan pengelolaan hasil tanaman dari kebun sendiri, kebun plasma, maupun pihak-pihak lain yang menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas sangat penting bagi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam mengelola aktivitas operasional dan keuangan dalam sektor perkebunan. Rasio likuiditas membantu dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan dan memastikan ketersediaan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dalam penelitian ini dapat diukur melalui rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang harus dipenuhi menggunakan aktiva lancar.

Berikut ini adalah tabel aktiva lancar PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2018-2021.

Tabel 1. 1 Aktiva Lancar PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2018-2021

No.	Tahun	Aktiva Lancar
1	2018	Rp8.142.447.966.563
2	2019	Rp13.378.300.837.785
3	2020	Rp13.631.642.751.649
4	2021	Rp5.612.346.619.859
Jumlah		Rp40.764.738.175.856
Rata-Rata		Rp10.191.184.543.964

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III, 2022

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2018-2020 aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan dikarenakan bertambahnya kas dan aset-aset lainnya yang dapat ditukarkan menjadi kas, namun pada tahun 2021 aktiva lancar mengalami penurunan secara signifikan disebabkan berkurangnya kas dan

aset-aset lainnya karena membiayai kegiatan perusahaan. Perusahaan memperoleh aktiva lancar yang melampaui nilai rata-rata pada tahun 2019-2021. Hal ini berarti perusahaan harus mengoptimalkan keberadaan aktiva lancarnya.

Tabel 1. 2 Hutang Lancar PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2018-2021

No.	Tahun	Hutang Lancar
1	2018	Rp6.023.453.591.260
2	2019	Rp17.854.789.714.313
3	2020	Rp18.008.370.373.134
4	2021	Rp5.242.195.324.173
Jumlah		Rp47.128.809.002.880
Rata-rata		Rp11.782.202.250.720

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III, 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa fenomena hutang lancar mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini menyebabkan rasio hutang relatif tinggi dan akan memiliki pengembalian yang lebih tinggi dalam situasi perekonomian normal. Namun menghadapi risiko kerugian ketika perekonomian dalam kondisi resesi. Oleh karena itu, keputusan penggunaan yang lebih tinggi terhadap kenaikan risiko.

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar yang tinggi mungkin disebabkan karena adanya tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (persediaan) yang berlebihan.

Rasio kas (*cash ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar dengan menggunakan kas. Kas adalah uang tunai yang paling likuid sehingga pos ini biasanya ditempatkan pada urutan teratas dari asset.

Tabel 1. 3Kas atau Setara Kas PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2018-2021

No	Tahun	Kas/Setara Kas
1	2018	Rp299.305.233.571
2	2019	Rp2.566.431.503.110
3	2020	Rp1.940.043.010.061
4	2021	Rp2.296.728.412.617
Jumlah		Rp7.102.508.159.359
Rata-Rata		Rp1.775.627.039.840

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III, 2022

Dari tabel diatas dilihat bahwa fenomena nilai kas dan setara kas di setiap tahunnya di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening perusahaan yang ada di bank. Nilai kas dan setara kas yang terlalu besar bukan hal yang baik bagi perusahaan. Sebab perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaannya secara efektif dan efisien.

Dari penjelasan tabel kas dan setara kas dengan hutang lancar yang mengalami fluktuasi di tiap tahunnya, akan menyebabkan nilai atas rasio kas (*cash ratio*) juga mengalami keadaan yang tidak stabil sebab rasio kas merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. Apabila rasio kas (*cash ratio*) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan dan kas yang tersedia. Sebaliknya, jika *cash ratio* mengalami penurunan menunjukkan keadaan yang kurang baik bagi perusahaan. Sebab semakin rendah nilai *cash ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk

membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas sangat penting dalam mengukur kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III karena memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang dan mengelola risiko terkait utang. Rasio solvabilitas membantu dalam memantau risiko keuangan yang terkait dengan kewajiban jangka panjang dan memastikan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban ini tanpa masalah. Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER).

Debt to Asset Ratio (DAR) atau dikenal dengan rasio utang yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang.

Tabel 1. 4 Total Hutang PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2018-2021

No	Tahun	Total Hutang
1	2018	Rp14.141.937.387.890
2	2019	Rp22.696.926.590.326
3	2020	Rp21.469.364.319.070
4	2021	Rp23.121.762.867.707
Jumlah		Rp81.429.991.164.993
Rata-rata		Rp20.357.497.791.248

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai total hutang setiap tahunnya mengalami kenaikan walau pada tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini berarti

perusahaan harus membayar semua kewajibannya dengan nilai yang meningkat setiap tahunnya.

Total aktiva perusahaan yaitu penjumlahan antara aktiva lancar dengan aktiva tidak lancar. Berikut ini adalah tabel Total Aktiva/Aset PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2018-2021.

Tabel 1. 5 Total Aktiva PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2018-2021

No	Tahun	Total Aset
1	2018	Rp55.308.893.775.436
2	2019	Rp64.453.218.359.044
3	2020	Rp70.597.815.865.127
4	2021	Rp75.669.076.529.132
Jumlah		Rp266.029.004.528.739
Rata-rata		Rp66.507.251.132.185

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III, 2022

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa total aset PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang relatif baik. Hal ini berarti perusahaan semakin meningkatkan aktivitya sebagai aset kekayaan perusahaan. Namun, jika semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, maka nilai penyusutan perusahaan akan besar dan ditambah biaya perawatan di tiap tahunnya juga akan meningkat.

Dari tabel total hutang dan total aktiva yang dimiliki perusahaan, kedua akun tersebut memiliki persamaan yaitu kenaikan nilai pada masing-masing akun ditiap tahunnya yang cukup signifikan. Hal ini berarti *Debt to Assets Ratio* (rasio utang) yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi yang tidak stabil yang disebabkan adanya ketidakseimbangan antara nilai tolak aktiva maupun dari total hutang perusahaan karena

semakin tinggi hasil persentase atas *Debt to Assets Ratio* (rasio utang) cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan modal yang tersedia. Ekuitas adalah besarnya hak atau kepentingan pemilik perusahaan pada harta perusahaan.

Tabel 1. 6 Total Ekuitas PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2018-2021

No	Tahun	Ekuitas
1	2018	Rp41.166.956.387.546
2	2019	Rp41.756.291.768.718
3	2020	Rp49.128.451.546.057
4	2021	Rp52.547.313.661.425
Jumlah		Rp184.599.013.363.746
Rata-rata		Rp46.149.753.340.937

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III, 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ekuitas (modal) yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini berarti, perusahaan mendapat modal yang cukup baik dan perusahaan sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan positif dari tahun ke tahun.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas sangat diperlukan dalam mengukur kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III karena dapat membandingkan kinerja keuangan mereka dengan perusahaan sejenis dalam industri perkebunan, hal ini membantu dalam menilai apakah perusahaan tumbuh dan menghasilkan laba sesuai standar industri. Rasio profitabilitas juga membantu perusahaan dalam memantau perubahan kinerja keuangan dari tahun ke tahun, ini dapat membantu dalam mengidentifikasi tren kinerja,

baik peningkatan atau penurunan laba dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Return on Assets*(ROA) digunakan untuk melihat kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Tabel 1. 7 Laba Bersih PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2018-2021

No	Tahun	Laba Bersih
1	2018	Rp1.803.696.459.115
2	2019	Rp593.009.519.781
3	2020	Rp1.215.911.369.880
4	2021	Rp3.472.368.422.920
Jumlah		Rp7.084.985.771.696
Rata-rata		Rp1.771.246.442.924

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi yang terlihat tiap tahunnya. Di mana, tahun yang dapat melampaui nilai rata-rata adalah tahun tahun 2018 dan tahun 2021. Dimana pada tahun 2019 mengalami penurunan, menurunnya laba bersih menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Peningkatan laba bersih ini disebabkan pendapatan yang didapat dan mampu menutupi beban yang dikeluarkan perusahaan maka perusahaan dianggap mampu dalam pemenuhan kewajibannya. Dengan digunakannya rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dapat memiliki pemahaman yang holistik tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dan dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan tepat dalam menghadapi tantangan dan peluang di industri perkebunan.

Persoalan aktiva lancar, hutang lancar, kas atau setara kas bagi perusahaan adalah suatu persoalan yang sangat berkaitan erat dengan pengelolaan perusahaan, pemegang saham, kreditur, dan pemerintah. Aktiva lancar, hutang lancar, kas atau setara kas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Masalah laba bersih, ekuitas dan total aktiva perusahaan sangatlah penting karena untuk dapat melangsungkan kegiatan operasi perusahaan, suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan yang menguntungkan.

Berdasarkan uraian diatas menggambarkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2018 sampai dengan 2021 yang dianalisis menggunakan aktiva lancar, hutang lancar, kas atau setara kas, total utang, laba bersih, ekuitas, dan total aktiva.

Untuk lebih memperjelas, maka peneliti akan membahas lebih mendalam tentang **“Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2018-2021 yang diukur dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan dimana rasio yang digunakan adalah Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*. Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets* dan *Return On Equity*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2018-2021 dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan referensi yang dapat membantu dan bermanfaat untuk memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.
2. Penelitian ini merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga menambah pengetahuan, pengalaman, pemahaman, wawasan dan dokumentasi ilmiah.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan serta menambah pustaka atau referensi, mengenai ilmu tentang manajemen keuangan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian mengenai rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang sudah diperoleh perusahaan. Dalam praktiknya, laporan keuangan suatu perusahaan dibuat tidak secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan tersebut mudah dibaca dan dipahami. Laporan keuangan merupakan alat bagi pengelola perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk melihat data keuangan suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli :

Menurut (Dolok Saribu *et al.* 2021: 12) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang bersumber dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama setahun atau tahun berjalan”.

Menurut Syaiful Bahri (2016: 136) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepada pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2019: 7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi suatu data keuangan perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode tertentu yang disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan tersebut.

B. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti yang sudah diketahui, bahwa setiap laporan keuangan yang telah dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Hamonangan Siallagan (2020: 34) Tujuan pokok akuntansi keuangan dan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kuantitatif yang bersifat keuangan mengenai perusahaan tertentu kepada para pemakai laporan, khususnya kepada pemilik dan kreditur untuk pembuatan keputusan ekonomi tertentu. Tujuan tersebut meliputi pula penyediaan informasi untuk menilai efektivitas manajemen dalam memenuhi pekerjaan pengurusan perusahaan (*stewardship*) dan tanggungjawab managerial lainnya.”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Jumingan (2017: 5) Tujuan laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, untuk memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.
- 2) Untuk menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan kekayaan bersih perusahaan.
- 3) Untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
- 4) Untuk menyajikan informasi lain yang diperlukan mengenai perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan informasi lain yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
- 5) Untuk mencapai mutu yang relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat, dapat diandingkan, lengkap dan netral.

C. Pihak-pihak yang Menggunakan Laporan Keuangan

Menurut (Dolok Saribu *et al.* 2021: 2) Penggunaan laporan keuangan terdiri dari investor, calon investor, kreditor, karyawan, pemasok dan kreditur lainnya, pemerintah dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda diantaranya :

1. Investor dan calon investor: menilai entitas dan kemampuan membayar deviden di masa mendatang, investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Kreditor: menilai kemampuan bank dalam membayar utang dan bunga.
3. Karyawan: menilai kemampuan membayar balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
4. Pemasok: kemampuan entitas membayar liabilitasnya yang akan jatuh tempo.
5. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
6. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

D. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1) Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu.

2) Laporan laba rugi

Laporoan laba rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, laporan laba

rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laporan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).

5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

A. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harafiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah memecahkan sesuatu atau menguraikan sesuatu untuk menjadi bagian unit terkecil. Sedangkan kata laporan keuangan adalah neraca, laba/rugi, dan arus kas (dana).

Amran Manurung dan Halomoan Sihombing (2015: 29) menjelaskan:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Harahap (2018: 190) :

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian analisis laporan keuangan secara umum adalah evaluasi posisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan.

Analisa laporan keuangan dilakukan dengan maksud untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu, mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktik dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan akuntan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan.

B. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2019: 68) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.3 Analisis Rasio

A. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisa laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan dari laporan keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kondisi dari laporan keuangan atau prestasi dari suatu perusahaan dapat memerlukan beberapa tolak ukur. Dan tolak ukur yang digunakan adalah rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembandingan yang digunakan sebagai standard.

Menurut Jumingan (2017: 118) “Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan”.

Menurut Kasmir (2019: 104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Harahap (2018: 297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Berdasarkan penjelasan dari atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk membandingkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain yang ada di laporan keuangan perusahaan serta dengan rasio keuangan ini dapat mengetahui gambaran laporan keuangan suatu perusahaan tersebut apakah baik atau buruk kondisi posisi keuangan perusahaan tersebut.

B. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap laporan keuangan memiliki tujuan, manfaat dan maksud masing-masing guna mengukur kinerja perusahaan. Hasil rasio yang diukur tersebut dapat diinterpretasikan agar berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Harahap (2018: 301) Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Profitabilitas
4. Rasio Leverage
5. Rasio Aktivitas
6. Rasio Pertumbuhan
7. *Market Based* (Penilaian Pasar)
8. Rasio Produktivitas

Dari penjelasan tentang jenis-jenis rasio keuangan diatas, penulis hanya menggunakan jenis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

2.1.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan menghitung rasio likuiditas, manajemen perusahaan akan mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi berbagai utangnya yang akan jatuh tempo kurang dari 12 bulan sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio likuiditas yang utama yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar kewajiban lancarnya. Semakin tinggi *cash ratio* suatu perusahaan maka semakin besar ketersediaan aset yang lebih siap digunakan untuk mebayar berbagai utang perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun.

Sebaliknya, semakin rendah *cash ratio* suatu perusahaan, maka semakin kurang ketersediaan aset yang lebih siap digunakan untuk membayar utang perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Menurut Saribu (2023: 20) Kas adalah uang dalam bentuk tunai maupun rekening bank yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kas (CashRatio)} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

atau

$$\text{Rasio Kas (CashRatio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.5 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan mengalami likuidasi.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2019: 153) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan *ratio leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio menurut Kasmir (2019: 157) yang terdapat dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Total Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current Liabilities to Net worth*
6. *Times Interest Earned*
7. *Fixed Charge Coverage*

Dalam jenis rasio solvabilitas diatas, penulis hanya menggunakan dua rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Total Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

1. *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assset Ratio atau dikenal dengan Rasio Utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Menurut Saribu (2023: 32) “*Debt to Asset Ratio* adalah mengukur seberapa besar perbandingan utang terhadap modal suatu perusahaan”.

Menurut Kasmir (2019: 158) “*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata industri untuk *debt ratio* adalah 35%”.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan modal yang tersedia sehingga dapat menjamin utang perusahaan kepada pihak kreditor.

Menurut (2023: 32) “*Debt to Equity Ratio* adalah mengukur sebesar besar perbandingan utang terhadap modal suatu perusahaan”.

Rumus yang digunakan dalam mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang dicatat di dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi.

Menurut Harahap (2018: 304) “Rasio rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua

kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Menurut Rizal Muhammad (2017: 5) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Rizal Muhammad (2017: 5) :

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)
4. *Return On Equity (ROE)*

Dalam rasio diatas, penulis hanya menggunakan dua rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

1. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets atau dikenal dengan hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rata-rata industri untuk *return on investment* adalah 30% (Kasmir 2019: 205).

Rumus yang digunakan dalam menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Rata-rata industri untuk *return on equity* adalah 40% (Kasmir 2019: 206–207).

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1 Standar Rasio Industri Keuangan

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Cash Ratio</i>	50%
3.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
4.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
5.	<i>Return On Assets</i>	30%
6.	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber : Kasmir (2019)

2.1.7 Kinerja Keuangan

A. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2021: 42) “Kinerja keuangan merupakan suatu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan

fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif demi mencapai tujuan umum perusahaan selama periode tertentu”

Reysa et al (2022: 366) mengemukakan :

Kinerja keuangan adalah perjuangan yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur serta menilai setiap keberhasilan yang dicapai pada membuat laba, sebagai akibatnya perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang sudah dicapai pada perusahaan

Kinerja keuangan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perusahaan berada dengan menggunakan perbandingan dan aturan yang berlaku (Tanor *et al.* 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang di peroleh manajemen perusahaan dalam mengatur perusahaannya untuk mendapatkan berbagai sasaran perusahaan yang diukur dengan ukuran uang atau menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien.

B. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014;31) “Tujuan penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Selain dari tujuan, kinerja keuangan juga mempunyai manfaat dalam melakukan pengukurannya. Menurut Sujarweni (2017: 73) Adapun manfaat dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atas bagian organisasi pada khususnya.

- 4) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan mempunyai tujuan dan manfaat yang nantinya berguna untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan dalam periode tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eri Niswan, Sumitro (2018)	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Perkebunan Nusantara X	Tingkat likuiditas pada PT Perkebunan Nusantara X dapat dilihat dari analisis <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , dan <i>cash ratio</i> selalu di atas standar rasio perbandingan perusahaan sejenis yaitu PT Perkebunan Nusantara VII. Tingkat solvabilitas pada PT Perkebunan Nusantara X dapat dilihat dari <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> dimana ketiga rasio ini memperoleh rasio yang cukup baik. Tingkat profitabilitas pada PT

			Perkebunan Nusantara X dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat dari <i>Gross Prodit Margin, Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Equity</i> dimana ketiga rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan.
2.	Meutia Dewi(2017)	Analisis Rasio Likuiditasn, Solvabilitas dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018	<p>Rasio likuiditas PT. Goldman Costco Tbk, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> dapat dilihat bahwa perusahaan tergolong perusahaan yang tidak likuid karena kurang mampu untuk membayar utang dengan aktiva lancar yang dimilikinya, maka keadaan perusahaan dari tahun 2014-2018 dinilai tidak baik karena hasilnya dibawah nilai rata-rata standar industri.</p> <p>Rasio solvabilitas PT. Goldman Costco Tbk, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan <i>debt to assets ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> menunjukkan kondisi perusahaan dinilai kurang baik karena berada diatas rata-rata industri kecuali pada perhitungan <i>debt to equity ratio</i> tahun 2017</p>

			<p>yang berada di bawah standar industri yaitu sebesar 86%/</p> <p>Rasio profitabilitas PT. Goldman Costco Tbk, dengan menggunakan <i>net profit margin</i>, <i>return on investment</i> dan <i>earning per share margin</i>. Pada <i>net profit margin</i> ada 3 tahun yang dapat dikatakan dalam kondisi baik yaitu tahun 2014 dan 2016, sedangkan tahun 2016-2018 mengalami penurunan dan dikatakan kurang baik karena berada dibawah standar industri. Pada <i>return on investment</i> tahun 2014-2018 perusahaan dikatakan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada <i>earning per share of common stock</i> pada tahun 2014-2018 selalu mengalami penurunan yang cukup besar terlihat bahwa kesejahteraan pemegang saham menurun, artinya kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dikatakan gagal.</p>
3.	Rian Saputra (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan	Metode analisis data yang digunakan dengan analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan

		Nusantara V	<p>profitabilitas.</p> <p>Hasil perhitungan dari rasio likuiditas, khususnya <i>current ratio</i> dan <i>cash ratio</i> PT. Perkebunan Nusantara V berada dalam kondisi kurang baik karena berada dibawah standar industri.</p> <p>Hasil perhitungan rasio solvabilitas PT. Perkebunan Nusantara berada dalam kondisi yang sudah baik karena dibawah standar tetapi pada rasio <i>debt to assets</i> masih berada dalam kondisi yang kurang baik.</p> <p>Hasil perhitungan rasio profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara V berada dalam kondisi kurang baik karena berada dibawah standar rasio keuangan.</p>
4.	Daryanti (2020)	Analisis Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Socfin Indonesia Medan Periode 2009-2016.	<p>Hasil kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (<i>Current Ratio</i>) mengalami fluktuasi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan dan belum memenuhi standar industri. Rasio likuiditas</p>

			<p>yang diukur dengan rasio cepat (<i>Quick Ratio</i>) juga mengalami fluktuasi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan dan masih dibawah rata-rata industri. Rasio solvabilitas yang diukur dengan <i>debt to assets ratio</i> (DAR) juga mengalami fluktuatif dan berada di atas rata-rata industri. Rasio solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> juga mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan disebabkan adanya kenaikan dan juga penurunan pada total hutang. Rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) menunjukkan adanya fluktuasi yang disebabkan adanya fluktuasi pada laba bersih setelah pajak.</p>
5.	(Sangkut <i>et al.</i> 2022)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI) Periode	Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , dan <i>cash ratio</i> dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara VI buruk atau berada di

		2015-2019	<p>bawah standar industri.</p> <p>Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan <i>debt to asset</i> dan <i>debt to equity</i> dari 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara VI buruk atau tidak bagus.</p> <p>Rasio Rentabilitas yang diukur menggunakan <i>return on assets</i>, <i>return on equity</i>, <i>net profit margin</i>, dan <i>gross profit margin</i> dari tahun 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara VI kurang baik atau tidak memuaskan.</p>
6.	(Priyanto dan Saleh 2019; Suryati 2019)	ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) UNIT KEBUN MALILI DI MANTADULU KABUPATEN LUWU TIMUR	<p>Hasil penelitian dari rasio likuiditas menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dari tahun 2012 sampai 2016 untuk rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik karena berada di atas standar rasio industri, untuk <i>quick ratio</i> dari tahun 2012 sampai 2015 menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik dan tahun 2016 kurang baik. Rasio solvabilitas dari perhitungan <i>debt to asset ratio</i></p>

			<p>dan <i>debt to equity ratio</i> menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak baik. Rasio aktivitas dari perhitungan <i>inventory turn over</i> dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik karena berada di atas standar rasio industri <i>total asset turn over</i> dari tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan kinerja perusahaan tidak baik. Rasio profitabilitas dari perhitungan <i>gross profit margin, net profit margin, return on asset</i> dan <i>return on equity</i> menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik karena berada di atas standar rasio industri. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Unit Kebun Malili dalam mengelola keuangannya belum optimal.</p>
7.	(Ramadhan dan Ode 2016)	ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR	Hasil analisis rasio likuiditas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012-2014 PT. Ricky Kurniawan Kertapersada mempunyai kinerja yang termasuk kategori baik

		<p>KINERJA PERUSAHAN PADA PT. RICKY KURNIAWAN KERTAPERSADA (MAKIN GROUP) JAMBI</p>	<p>berdasarkan current ratio, quick ratio tetapi berdasarkan quick ratio mengalami kinerja yang tidak baik, hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan kas perusahaan menutupi hutang lancar.</p> <p>Hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur berdasarkan pada debt to asset ratio, diketahui bahwa selama tahun 2012- 2014 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada long-term debt to equity ratio dan debt to equity ratio diketahui bahwa selama tahun 2012-2014 termasuk dalam kategori tidak baik.</p> <p>Berdasarkan hasil perhitungan terhadap rasio rentabilitas diketahui bahwa selama tahun 2012 sampai tahun 2014 PT. Ricky Kurniawan Kertapersada memiliki kemampuan menghasilkan laba melalui perputaran aktiva, namun tidak mampu menghasilkan keuntungan melalui modal sendiri secara stabil.</p> <p>Dilihat hasil perhitungan rasio aktivitas dapat dilihat bahwa PT.</p>
--	--	--	---

			Ricky Kurniawan Kertapersada memiliki aktivitas yang baik dalam perputaran asset perusahaan secara keseluruhan baik pada tahun 2012, 2013, maupun tahun 2014. Sementara dari perputaran aktiva tetapnya PT. Ricky Kurniawan Kertapersada tidak baik.
8.	(Aldrian Paseki <i>et al.</i> 2021)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Hasjrat Abadi Manado	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rasio Likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan PT Hasjrat Abadi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui indikator <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> berada pada kategori “Cukup Baik”, bila dibandingkan dengan rata-rata standar industry. (2) Rasio Solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan PT Hasjrat Abadi dengan melihat sejauh mana aktiva perusahaan di biyai oleh utang melalui indicator <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Long term Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berada pada kategori “Cukup Baik” bila

			<p>dibandingkan dengan rata-rata standar industry. (3) Rasio Aktivitas untuk mengukur efektivitas perusahaan PT Hasjrat Abadi dalam menggunakan asset yang dimilikinya melalui indikator <i>Receivable Turn Over, Total Asset Turn Over</i> dan <i>Working Capital Turn Over</i> berada pada kategori kinerja “Kurang Baik” bila dibandingkan dengan rata-rata standar industry. (4) Rasio Profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan PT Hasjrat Abadi dalam menghasilkan laba berada dalam kategori “Cukup Baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Hasjrat Abadi Manado berada pada kategori “Cukup Baik”. Karena dilihat dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas ada yang mencapai rata-rata standar industry.</p>
9.	Anton Trianto (2018)	ANALISIS LAPORAN KEUANGAN	Rasio likuiditas yang diukur <i>current ratio</i> pada tahun 2014 kondisi keuangan dapat dikatakan

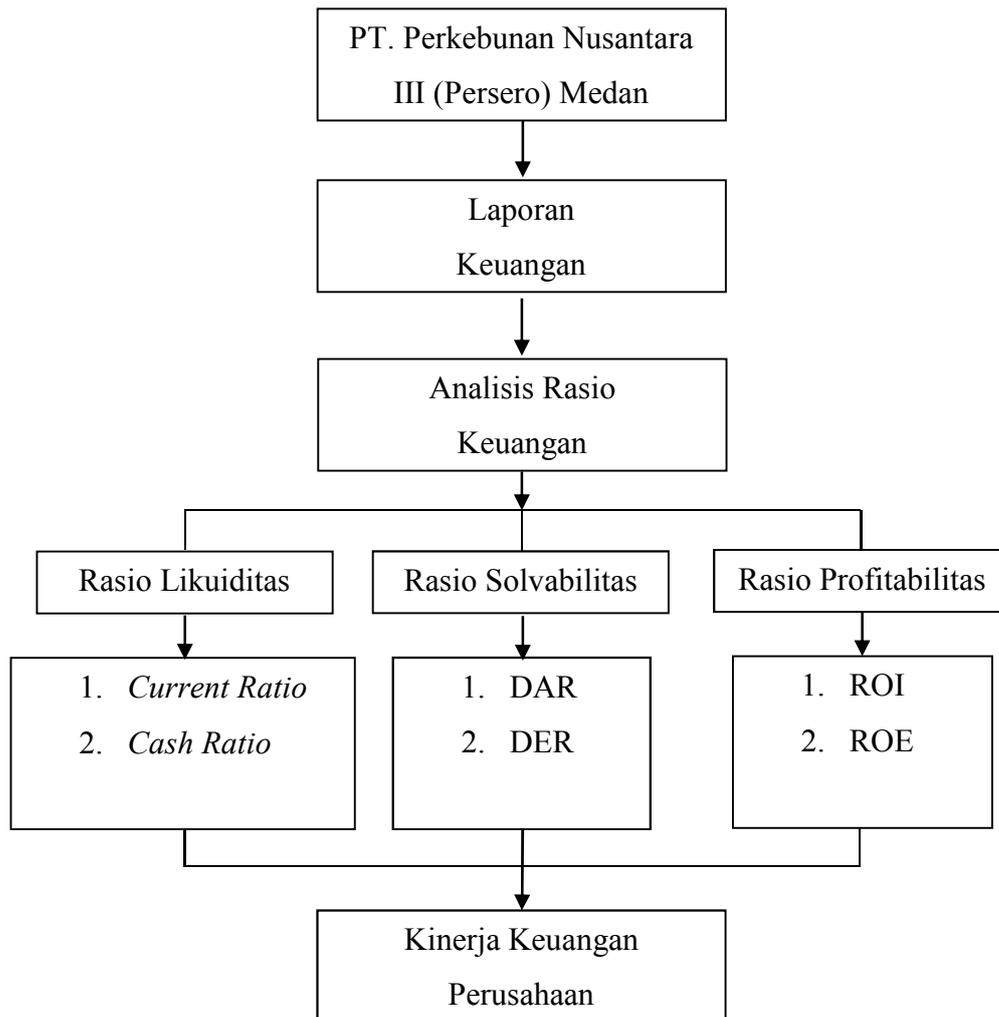
		<p>SEBAGAI ALAT UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. BUKIT ASAM (PERSERO) TBK TANJUNG ENIM</p>	<p>baik karena berada diatas rata-rata industri. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik. Untuk <i>quick ratio</i> pada tahun 2014 dikatakan baik. Tetapi untuk tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dinilai kurang baik.</p> <p>Rasio solvabilitas diukur dari total <i>debt to assets ratio</i> pada tahun 2014-2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk, Begitupun dengan <i>total debt to equity ratio</i> pada tahun 2014-2016 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk karena berada jauh diatas rata-rata industri.</p> <p>Rasio profitabilitas dilihat dari <i>return on invesment</i> pada tahun 2014 sudah berada diatas rata-rata industri, sementara pada tahun 2015 dan 2016 meskipun sudah berada diatas rata-rata industri tetapi pada tahun ini laba yang dihasilkan menurun yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik,.</p>
--	--	--	--

			<p>Sedangkan untuk <i>return on equity</i> pada tahun 2014 dan 2015 sudah berada diatas rata-rata industri. Sementara pada tahun 2016 meskipun sudah berada diatas rata-rata industri, tetapi laba yang dihasilkan mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.</p>
10.	Marsel Pongoh (2013)	<p>ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BUMI RESOURCES TBK.</p>	<p>Berdasarkan rasio likuiditas yang diukur <i>current ratio</i>, <i>quick ratio</i> dan <i>cash ratio</i> secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan baik, meski selama kurun waktu dari tahun 2009- 2011 berfluktuasi.</p> <p>Berdasarkan rasio sovabilitas yang diukur dengan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> menunjukkan keadaan perusahaan pada posisi solvable, karena modal perusahaan dalam keadaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor.</p> <p>Berdasarkan rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>gross profit margin</i>, <i>return on investment</i>, <i>return on equity</i> dan <i>net profit</i></p>

			<i>margin</i> menunjukkan secara keseluruhan perusahaan berada dalam posisi yang baik
--	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut pendapat Sugiyono(2019)rerangka pemikiran yaitu penjelasan yang bersifat sementara terhadap masalah yang ditimbulkan dari suatu objek permasalahan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data Diolah Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu maupun objek ataupun organisasi yang terkait dalam penelitian ini sebagai sumber informasi guna mengumpulkan data penelitian yang relevan. Subjek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) yang beralamat di Jalan Sei Batang Hari No.2, Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Simpang tanjung., Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Sedangkan objek penelitian ini adalah laporan posisi keuangan perusahaan dari tahun 2018 sampai tahun 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif karena memberikan uraian mengenai hasil penelitian. Data kuantitatif yang digunakan yaitu laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2018-2021.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dimana data telah disediakan dan telah diolah oleh pihak perusahaan yang berupa sejarah singkat perusahaan, struktur perusahaan dan data laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode 2018-2021 yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2019: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan data, mencatat, mengklasifikasikan dan menggunakan data sekunder berupa neraca dan laporan laba rugi yang dibutuhkan yang berasal dari objek penelitian yaitu PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, serta memperoleh data-data yang bersifat teoritis yang meliputi buku-buku, studi literatur dan artikel yang mendukung penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Artinya, data yang diperoleh digunakan untuk menganalisis data dengan cara mengumpulkan, mempelajari, mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul kemudian membandingkan dengan konsep teori yang ada dan juga standar industri menurut teori yang ada. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang jangka pendek yang segera dipenuhi atau segera jatuh tempo. Yang dapat diukur :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan mengalami likuidasi. Yang dapat diukur dengan :

a. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang dicatat di dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Yang dapat diukur :

a. *Return On Assets* (ROA)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

